

ANALISIS KENDALA PEMBELAJARAN *E-LEARNING* PADA ERA DISRUPSI DI SMK TERPADU AL-ISLAHIYAH SINGOSARI MALANG

Shobich Ulil Albab

Mahasiswa Pascasarjana UIN Malang, Indonesia

Email: shobichulil31@gmail.com

Dikirim: 29 Nopember 2019 | Direvisi: 31 Desember 2019 | Dipublikasikan: 31 Januari 2020

Abstract: In this era of disruption, education as a reference in implementing national education goals has a very important role in the development of education in school institutions, in this case all components of education are required to master the field of technology. Because in that era there was a change of learning, from classical to computerized era. This is not surprising because in the twenty-first century, the role of technology is very important, especially in the case of computerization. One form of this change is the onset of online-based learning or commonly referred to as e-learning learning in educational institutions. Because in learning e-learning besides there are many benefits that are obtained or generated. Learning with this method requires internet access and various other components to support the learning process. But there are also various obstacles experienced by this online learning (e-learning). One of them is the social, family and community environment and economic differences of each of the different students which become obstacles in this online-based learning. Obstacles or obstacles in applying methods do always exist in an educational process.

Keywords: *Education; e-learning; era of disruption*

Pendahuluan

Pada dewasa ini perkembangan teknologi yang begitu cepat tidak dapat dipungkiri, siap ataupun tidak siap manusia harus mengikuti perkembangan tersebut. adapun dalam lembaga pendidikan munculnya perkembangan teknologi dari waktu ke waktu mengharuskan bagi pendidik (guru) dan peserta didik untuk menguasainya juga. Dalam proses lajunya perkembangan teknologi dari yang bermula mayoritas menggunakan metode klasik dalam pembelajaran menuju metode komputersasi, banyak dari pendidik dan peserta didik merasa kesulitan dalam hal penggunaan teknologi.

Hal ini sering disebut dengan istilah disrupsi, dalam era disrupsi ini, pergantian dari metode lama ke metode baru dengan berbasis komputersasi ataupun dengan istilah online. Mengahruskan bagi sektor pendidikan untuk menguasai teknologi, jika tidak ingin ketinggalan dalam bidang Pendidikan. Dengan pergantian yang serba komputersasi, maka topik yang sangat menarik untuk diteliti berhubungan dengan pembelajaran berbasis online, atau sering disebut dengan *e-learning*. Selain mempunyai kelebihan yang dianggap efektif dan efisien, pembelajaran berbasis online tentunya memiliki kelemahan serta kekurangan yang akan dihadapi oleh pendidik maupun peserta didik.

Dalam pembelajaran berbasis online, internet merupakan akses yang sangat penting seperti yang diungkapkan oleh Nurdiyansah¹, yang menyatakan Peran internet dalam pendidikan sangat menguntungkan karena kemampuannya dalam mengolah data dengan jumlah yang sangat besar. Teknologi informasi sudah menjadi jaringan komputer terbesar di dunia, yang dapat berfungsi

¹ Nurdiyansyah dan Eni Fariyatul, *Inovasi Model Pembelajaran Sesuai Kurikulum 2013*, (Sidoarjo: Nizamial Learning Center, 2016), 128

dengan baik jika didukung oleh perangkat komputer dengan perangkat lunak yang baik dengan guru yang terlatih baik.

Dengan demikian maka penelitian ini akan mengangkat judul mengenai “Analisis Kendala Pembelajaran *E-Learning* pada Era Disrupsi di SMK Terpadu Al-Ishlahiyah Singosari”.

Kajian Teori

Pengertian Pendidikan

Pendidikan dimaknai dengan beragam oleh para ahli. Secara etimologi, ‘pendidikan’ berasal dari kata *paedagogie* yang merupakan bahasa Yunani, dengan akar kata *Pais* dan *again*. Kata *Pais* mengandung arti anak, sedangkan *again* bermakna membimbing. Dengan demikian *pedagogie* memiliki arti bimbingan yang diberikan untuk peserta didik atau anak.² Pendidikan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris, *Education*. Kata tersebut itu sendiri berasal dari bahasa Yunani, *educare* yang berarti membawa keluar apa yang disimpan di dalam jiwa peserta didik untuk dituntun sehingga tumbuh dan berkembang.³

Menurut Hasbullah, pendidikan diartikan sebagai usaha yang dilakukan oleh individu atau kelompok agar menjadi dewasa dan mencapai tingkatan hidup yang lebih tinggi dalam arti mental peserta didik.⁴ Dewasa disini dimaksudkan dapat bertanggung jawab terhadap diri sendiri secara biologis, psikologis, paedagogis, dan sosiologis.

Para ahli memberikan pengertian yang beragam tentang arti pendidikan. Beberapa diantaranya sebagai berikut:

- a. John Dewey mendefinisikan bahwasanya pendidikan yaitu proses pembentukan kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan manusia
- b. M. J. Langeveld mengartikan pendidikan sebagai usaha, pengaruh, perlindungan-perlindungan, serta bantuan yang diberikan kepada anak sehingga memiliki kecakapan dalam melaksanakan tugas dalam kehidupannya.
- c. Thomson mengartikan bahwasanya pendidikan sebagai bentuk pengaruh lingkungan terhadap individu menghasilkan perubahan kebiasaan perilaku, pikiran, dan sifat yang konstan.
- d. Ki Hajar Dewantara mengartikan pendidikan yaitu tuntutan dalam hidup tumbuhnya anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntut segala kekuatan kodrat yang terdapat pada anak agar menuju kesempurnaan hidup serta agar anak selaras dengan alam dan masyarakat.⁵

Sementara itu menurut UU. No. 20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa pendidikan ialah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spriritual keagamaan, pengendalian, keberibadiaan, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang akan diperrlukan masyarakat.⁶

Dalam Pandangan Islam, pendidikan memiliki banyak istilah yang terkandung, berikut penjelasannya:

² Syafril dan Zelhendri Zen, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Depok: Kencana, 2017), 25

³ Ibid., 26.

⁴ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: RajaGrafindo, 2001), 1

⁵ Amos Neolaka dan Grace Amialia, *Landasan Pendidikan: Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup* (Depok: Kencana, 2017), 11-12

⁶Ibid., 12.

- a. *Ta'lim*, yaitu pendidikan yang menitik beratkan pada pengajaran, penyampaian informasi, dan pengembangan ilmu.⁷
- b. *Tarbiyah*, pendidikan yang mengacu pada pembentukan diri pribadi peserta didik dan pengemblengan kode etik, norma, dan akhlak.⁸
- c. *Ta'dib*, yaitu pendidikan yang memandang bahwa proses pendidikan merupakan usaha yang membentuk keteraturan susunan ilmu yang berguna bagi seorang muslim yang harus melaksanakan kewajibannya kepada tuhan, kepada dirinya sendiri, dan kepada masyarakat dan lingkungannya.⁹
- d. Adapun pengertian dari Imam Ghazali terkait pendidikan yaitu pendidikan sebagai *Ariyadh Asibyan*.¹⁰ Atau segala proses yang harus ditempuh oleh seorang anak dalam rangka memberdayakan diri.

Beragam pengertian yang telah dipaparkan oleh beberapa ahli menunjukkan bahwa arti dalam pendidikan itu sendiri sangat beragam dari sudut pandang bermacam-macam. Namun dari keseluruhan definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwasanya pendidikan merupakan sebuah proses pembelajaran yang terjadi secara langsung maupun tidak langsung antara seseorang maupun golongan dapat secara sengaja maupun tidak sengaja.

Arah Pendidikan

Dalam melaksanakan tujuan dari UUD 1944 dan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 perlu dilakukannya pengkajian keilmuan guna mengembangkan persekolahan untuk tingkat menengah sampai tingkat perguruan tinggi. Menurut Muhyiddin dalam Supardi menyatakan bahwa arah pendidikan nasional di Indonesia mayoritas menitik beratkan kepada kependaian dan intelektual saja, sedangkan unsur pembangunan moral hanya menjadi pendidikan sekunder belaka.¹¹

Jadi dapat diartikan bahwasanya pendidikan yang dilakukan lembaga pendidikan di Indonesia khususnya sekolah masih bersifat tumpang tindih. Dalam ranah kognitif masih menjadi perhatian dan porsi besar, sedangkan rana rasa, karsa dan religi masih terabaikan. Supardi mengatakan adanya sistem ujian nasional dari beberapa mata pelajaran yang dilaksanakan oleh beberapa tingkatan pendidikan dari sekolah dasar hingga sekolah tingkat atas, secara tidak sadar menunjukkan bahwa keberadaan ujian nasional telah mengiring peserta didik dan orang tua untuk mengutamakan pola berpikir bahwa pengembangan intelektualitas merupakan hal utama.¹²

Adapun menurut Edy Syahputa dalam makalahnya menyebutkan bahwa arah pendidikan di Indonesia hendaknya menggunakan empat prinsip pokok pembelajaran di abad ke-21 guna menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Empat prinsip tersebut meliputi :

- a. *Intruction should be student-centered*

Pada proses pembelajaran seyogyanya pengembangan dipusatkan kepada peserta didik sebagai subjek pembelajaran yang aktif guna mengembangkan bakat dan minat yang dimilikinya. Bisa diartikan bahwasanya peserta didik tidak lagi dituntut dalam menghafal dan mendengar materi pelajaran yang diberikan oleh guru, tetapi berupaya menyusun

⁷ Muh. Hambali dan Mu'alimin, *Manajemen Pendidikan Islam Kontemporer* (Yogyakarta:Ircisod, 2020), 25

⁸ *Ibid.*, 25

⁹ Jusuf A. Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 108

¹⁰ Nik Hayati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Malang: Gunung Samudra, 2014), 3

¹¹ Supardi, "Arah Pendidikan di Indonesia dalam Tataran Kebijakan dan Implimentasi," *Jurnal Formatif* 2, 119

¹² *Ibid.*, 119

pengetahuan dan keterampilannya, sesuai dengan kapasitas dan tingkat berpikirnya. Sedangkan guru sebagai pengawas, pendukung, dan motivator. Namun dengan demikian guru tidak lepas tangan dalam proses pembelajaran.

b. *Education should be collaborative*

Pembelajaran yang ditujukan agar peserta didik mampu berkolaborasi dengan orang lain yang mempunyai beda cara berpikir ataupun beda dalam latar belakang. Di sini peserta didik diberikan suatu proyek, dengan demikian peserta didik akan melakukan kerja sama dengan teman sekelasnya dan diharapkan dapat menyesuaikan diri dengan tepat.

c. *Learning should have context*

Pembelajaran tidak akan berdampak besar jika pembelajaran tidak dikaitkan dengan kehidupan nyata (*real life*). Oleh karena itu agar pembelajaran memberikan kesan kepada peserta didik maka guru hendaknya memberikan materi dan dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik.

d. *School should be integrated with society*

Dalam mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang bertanggung jawab, maka hendaknya lembaga pendidikan khususnya sekolah memberikan fasilitas kepada peserta didik untuk terlibat dalam lingkungan sosialnya. Misalnya mengadakan kegiatan pengabdian masyarakat.¹³

Dengan demikian arah pendidikan diharapkan sesuai dengan apa yang dicantumkan dalam UUD 1945 dan undang-undang nomor 20 tahun 2003. Sehingga dengan pendidikan, peserta didik atau peserta didik sebagai input dan lembaga pendidikan sebagai proses diharapkan menghasilkan output yang berkompeten dan bekarakter.

Era Disrupsi

Salah satu tantangan dunia pendidikan saat ini adalah beralihnya pembelajaran yang bersifat klasik menjadi pembelajaran yang bersifat komputer, hal ini sering kali menuntut komponen-komponen dalam pendidikan unruk maju mengikuti zaman. Di sisi pendidik dituntut untuk menguasai komputerisasi yang dengan mengikuti perkembangan zaman di era industri 4.0, disisi lain peserta didik juga harus mengikuti perkembangan zaman yang serba modern. Hal tersebut seringkali dinamakan dengan Era disrupsi.

Pengertian era disrupsi itu sendiri yaitu memiliki arti sebagai era terjadinya perubahan-perubahan dalam tatanan kehidupan masyarakat yang dimulai dengan menggunakan perangkat-perangkat digital.¹⁴ Dengan pengertian tersebut maka perubahan menuntut para komponen pendidikan untuk mengikuti zaman.

Adapun menurut Veronica, pengaruh baiknya dengan adanya perubahan tersebut masyarakat memiliki kebebasan untuk memilih berbagai tawanan pelayanan yang memberikan kemudahan serta kecepatan dalam segala pelayanan yang dibutuhkan.¹⁵ Dengan pengertian tersebut era disrupsi dapat mempermudah tugas masyarakat dalam segala pelayanan, hal ini dapat disangkut pautkan dengan perkembangan teknologi sehingga masyarakat dapat mudah dalam melakukan

¹³ Edy Syahputra, "Pembelajaran Abad 21 dan Penempatannya di Indonesia," Prosiding Seminar Nasional SINASTEKMAPAN (2018), 1279-1280

¹⁴ Muh. Hambali dan Muallimin, *Manajemen Pendidikan Islam ...*, 286

¹⁵ Veronica Kusdiartini, *Mengembangkan Sumber Daya Manusia Yang Berkualitas di Era Disrupsi*, (SCU Knowledge Media, 2017), 17

segala hal. Jika pun dikaitkan dengan dunia pendidikan maka era disrupsi sangat cocok digabungkan dengan pendidikan *e-learning*.

Menurut Daniel Bell, dalam Abuddin Nata, dalam era globalisasi tidak akan jauh dengan era disrupsi hal ini memiliki beberapa kecenderungan yang harus disikapi dengan kritis, terutama oleh lembaga pendidikan.¹⁶

Pertama, kecenderungan integrasi ekonomi yang melahirkan persaingan bebas. Kedua, kecenderungan fregmentasi politik. Ketiga, kecenderungan untuk selalu menggunakan teknologi. Keempat, kecenderungan ketergantungan seiring dengan berkembangnya teknologi informasi. Kelima, kecenderungan penajahan baru dibidang kebudayaan.

E-Learning

Istilah *e-learning* memiliki pengertian yang sangat luas seklai. Namun secara umumnya, pengertian tersebut sebagai bentuk teknologi informasi yang diterapkan dalam dunia pendidikan serta ditujukan sebagai usaha membuat perubahan pembelajaran di seekolah dalam bentk digital yang dijembatani dengan bantuan internet.¹⁷ Dalam pengertian tersebut dapat diambil konklusi bahwasanya pendidikan berbasis online atau internet, merupakan langkah perubahan di era industrial 4.0 dengan perubahan pembelajaran dari era klasik menuju era modern.

Di dalam *e-learning* seluruh proses pembelajaran tidak haruis dilakukan di dalam kelas dimana pendidik dan peserta didik bertatap muka, tapi dalam *e-learning* dapat dilakukan secara virtual dengan diselenggarakan melalui siaran langsung. Menurut Hambali, dalam proses pembelajaran online, seorang guru dan peserta didik dapat melaksanakan proses pembelajaran dalam tempat yang berbeda dalam suatu waktu.¹⁸ Terobosan dengan adanya pembelajaran berbasis online ini atau tepatnya berbasis internet tentu menimbulkan berbagai dampak bagi dunia pendidikan, baik dari segi guru maupun peserta didik sebagai komponen pokok pendidikan.

Mengacu pada pendapat Lantip dan Hambali, ada beberapa langkah yang harus dilakukan dalam manajemen *e-learning* dalam satuan pendidikan.¹⁹ Pertama, menganalisis kebutuhan akan pembelajaran *e-learning* sehingga dapat diketahui seperti apa kekuatan, kelemahan, peluang, dan tantangannya. Kedua, merumuskan strategi yang tepat dalam proses *e-learning*, serta bagaimana cara mengatasinya. Ketiga, melakukan pengembangan *e-learning* dengan menggunakan metode SOAR(*strenght, Opportunity, Action, Result*) atau bisa disebut dengan berdasarkan kekuatan, peluang, tindakan, dan hasil mutu. Keempat, melakukan efektivitas dan efisiensi dalam manajemen *e-learning*.

Adapun Kelebihan dan Kekurangan e-Learning menurut Nurdiansah dan Eni, meliputi :

1. Petunjuk tentang manfaat penggunaan internet, khususnya dalam pendidikan terbuka dan pembelajaran jarak jauh, antara lain:
 - a. Tersedianya fasilitas e-moderating di mana pendidik dan peserta didik dapat berkomunikasi secara mudah melalui fasilitas internet secara regular atau kapan saja kegiatan berkomunikasi itu dilakukan dengan tanpa dibatasi oleh jarak, tempat, dan waktu.
 - b. Pendidik dan peserta didik dapat menggunakan bahan ajar atau petunjuk belajar yang terstruktur dan terjadwal melalui internet, sehingga keduanya bisa saling menilai sampai berapa jauh bahan ajar dipelajari.

¹⁶ Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan : Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2012), 69

¹⁷ Munir, *Pendidikan Dunia Maya; Dalam Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, (jakarta: Grasindo, 2017), 503

¹⁸ Muh. Hambali dan Mualimin, *Manajemen Pendidikan Islam Kontemporer*, (Yogyakarta: Ircisot, 2020), 315

¹⁹ *Ibid.*, 316

- c. Peserta didik dapat belajar setiap saat dan di mana saja kalau diperlukan, mengingat bahan ajar tersimpan di komputer.
 - d. Bila peserta didik memerlukan tambahan informasi yang berkaitan dengan bahan yang dipelajarinya, ia dapat melakukan akses di internet secara lebih mudah.
 - e. Baik pendidik maupun peserta didik dapat melakukan diskusi melalui internet yang dapat diikuti dengan jumlah peserta yang banyak.
 - f. Berubahnya peran peserta didik dari yang biasanya pasif menjadi aktif dan lebih mandiri.
 - g. Relative lebih efisien. Misalnya, bagi mereka yang tinggal jauh dari perguruan tinggi atau sekolah konvensional.²⁰
2. Dari segi kekurangan atau kelemahan dari pembelajaran berbasis internet, meliputi :
- a. Kurangnya interaksi antara pendidik dan peserta didik atau bahkan antar sesama peserta didik itu sendiri.
 - b. Kecenderungan mengabaikan aspek akademik atau aspek sosial dan sebaliknya mendorong tumbuhnya aspek bisnis/komersial.
 - c. Proses pembelajaran cenderung ke pelatihan dari pada pendidikan.
 - d. Berubahnya peran pendidik mengetahui teknik pembelajaran yang menggunakan ICT/medium komputer.
 - e. Peserta didik yang tidak mempunyai motivasi belajar yang tinggi cenderung gagal.
 - f. Tidak semua tempat tersedia fasilitas internet.
 - g. Kurangnya tenaga memiliki keterampilan mengoperasikan internet.
 - h. Kurangnya personel dalam hal penguasaan bahasa pemrograman komputer.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif, karena obyek dari penelitian ini adalah sebuah fenomena yang pada nantinya akan dideskripsikan oleh peneliti melalui wawancara terhadap subyek penelitian. Dengan lokasi penelitian di SMK Terpadu Al-Ishlahiyah Singosari. Sebagai bentuk teknologi informasi yang diterapkan dalam dunia pendidikan serta ditujukan sebagai usaha membuat perubahan pembelajaran di seekolah dalam bentk digital yang dijembatani dengan bantuan internet.²¹ Demikian juga dengan era disrupsi saat ini, dimana penggunaan teknologi dianjurkan untuk dikuasai oleh lembaga pendidikan khususnya bagi pendidik dan peserta didik. Dalam pembelajaran e-learning ini, proses kegiatannya atau proses pembelajaran yang dialukan oleh guru dan peserta didik yang secara tidak langsung dengan tatap muka. Maka dengan demikian pembelajaran berbasis online ini (*e-learning*) membutuhkan akses internet sebagai penghubung antara guru dan peserta didik. Pola dari penelitian ini bertujuan untuk mengethau tentang fakta yang terjadi di lapangan yang dikaji dengan pendekatan kualitatif berinstrumenkan wawancara kepada narasumber dari kalangan guru dan peserta didik. Serta menggambarkan keadaan yang terjadi pada proses kegiatan *e-learning* di lingkungan tersebut. namun yang menjadi fokus penelitian ini yaitu kendala yang dihadapi ketika proses *e-learning*.

²⁰ Nurdiansyah dan Eni Fariyatul, *Inovasi Model Pembelajaran Sesuai Kurikulum 2013* (Sidoarjo: Nizamial Learning Center, 2016), 133

²¹ Munir, *Pendidikan Dunia Maya; Dalam Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, 503

Paparan Data dan Temuan

Pendidikan yang memiliki makna membebaskan manusia yang tidak mengerti menjadi mengerti atau bisa diartikan sebagai pembekalan manusia guna menjadi masyarakat yang berbudaya. Sependapat juga dengan pengertian Hasbulloh yang mengartikan pendidikan sebagai usaha yang dilakukan oleh individu atau kelompok agar menjadi dewasa dan mencapai tingkatan hidup yang lebih tinggi dalam arti mental peserta didik.²² Namun dalam era perubahan ini atau sering disebut dengan era disrupsi, maka pendidikan juga akan mengalami evolusi dari dalam kegiatannya. Misalkan saja, dulu pendidikan Indonesia hanya mengarah pada peserta didik lebih cenderung memiliki kompetensi, namun sekarang dengan perkembangan zaman yang terus berjalan maka tujuan pendidikan juga memiliki arah agar peserta didik memiliki karakter dan kompetensi.

Dalam era disrupsi ini tak lepas dari peran penting akan teknologi. Khususnya dunia pendidikan. Dengan adanya teknologi dan dengan zamannya revolusi industri 4.0 maka diharapkan bagi lembaga pendidikan dapat memberdayakan sumber daya manusianya ke arah komputersisasi. Hal tersebut sependapat dengan Hambali, yang mengartikan era disrupsi itu sendiri yaitu memiliki arti sebagai era terjadinya perubahan-perubahan dalam tatanan kehidupan masyarakat yang dimulai dengan menggunakan perangkat-perangkat digital.²³ Jadi baik pendidik maupun peserta didik diharapkan bahkan dituntut untuk menguasai teknologi saat ini agar tidak ketinggalan zaman serta dapat mengikuti perkembangan zaman.

Salah satu pembelajaran yang menitik beratkan dengan adanya teknologi yaitu pembelajaran berbasis online atau bisa disebut dengan *e-learning*. Dengan bantuan akses internet, maka pembelajaran tidak harus dilakukan dengan tatap muka, jadi bisa dikatakan pembelajaran dengan metode ini dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja asalkan alat yang digunakan dalam proses pembelajaran ini terhubung dengan internet. Namun disamping adanya kelebihan dari *e-learning* ternyata banyak juga kendala-kendala yang dialami baik itu pendidik maupun peserta didik dalam proses pengaksesan.

Disini peneliti ingin mengkaji mengenai pembelajaran berbasis online atau disebut dengan *e-learning* di salah satu lembaga pendidikan kejuruan yang berada di Singosari, Kabupaten Malang tepatnya di SMK Terpadu Al-Ishlahiyah. Setelah melakukan penelitian, maka peneliti mendapati beberapa kendala-kendala yang dialami oleh guru dan peserta didik dalam pembelajaran berbasis online ini. Memang dengan adanya pembelajaran online (*E-learning*) dapat menjadi salah satu alternatif pembelajaran yang dilakukan semisal dengan keadaan yang tidak memungkinkan, seperti halnya dengan adanya kasus Pandemi Covid-19, dimana pemerintah menghimbau agar seluruh lembaga pendidikan untuk melakukan pembelajaran daring (Online) agar dapat menghentikan penyebaran virus tersebut. Dengan demikian maka adanya *e-learning* merupakan salah satu cara alternatif agar proses kegiatan belajar dan mengajar tetap terlaksanakan. Peralihan dari proses pendidikan tatap muka menjadi daring (Online) atau *e-learning* bisa dikatakan dengan disrupsi pendidikan.

Setelah dipaparkan segi keuntungan dengan adanya pendidikan berbasis online (*e-learning*), maka ada juga kendala-kendala dalam pembelajaran ini. Dari hasil wawancara peneliti dengan pendidik (Guru) dan peserta didik (Peserta didik kelas X, XI, dan XII) ditemukan beberapa kendala yang sering dialami oleh peserta didik, diantaranya;

²² Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: RajaGrafindo, 2001), 1

²³ Muh. Hambali dan Mualimin, *Manajemen Pendidikan Islam ...*, 286

Pertama, kesiapan lembaga pendidikan dalam menghadapi sistem pembelajaran berbasis online atau *e-learning* yang mengharuskan mau atau tidak mau lembaga tersebut harus meneruapkan sistem pembelajaran berbasis *e-learning* ketika mengalami situasi dan kondisi seperti saat ini, karena itu bersifat tuntutan zaman.

Kedua, perihal koneksi. Karena dalam sekolah tersebut peserta didik-peserta didiknya dari berbagai daerah, maka hal utama terkait kendala dalam pembelajaran online yaitu koneksi internet. Jika diamati maka bisa dikatakan bahwasanya setiap peserta didik menggunakan provider perdana yang berbeda-beda.

Ketiga, Paket Internet atau Kuota. Tidak semua peserta didik mempunyai paket kuota, hal tersebut menjadi kendala bagi peserta didik dalam proses pembelajaran online. Serta sebagian keluarga peserta didik dari golongan menengah kebawah. Jadi paket kuota merupakan kendala yang dihadapi oleh sebagian peserta didik dalam proses pembelajaran online (*e-learning*).

Keempat, Perangkat yang tidak memadai. Disamping akses internet yang sering lambat dan paket kuota yang sebagian peserta didik tidak punya. Ada faktor lain yang menjadi kendala proses pembelajaran online, hal tersebut yaitu perangkat yang tidak memadai. Karena perangkat yang tidak memadai bisa menjadi penghambat, salah satunya laptop yang perangkat Wi-Fi nya yang rusak. Smartphone yang tergolong jadul, mungkin sudah berbasis android, akan tetapi jika perangkat lawas terkadang mempengaruhi koneksi internet. Serta ketika waktu membuka website *e-learning* sering didapati error.

Kelima, kendala pemahaman materi. Jika pembelajaran online berbasis paper/teks maka peserta didik disuguhkan dengan materi yang telah disediakan dan menjawab pertanyaan-pertanyaannya. Akan tetapi terdapat sebagian peserta didik yang mengeluhkan akan pemahaman yang sering kali belum dimengerti. Karena peserta didik tersebut berpendapat bahwa pengajaran guru lebih mudah dipahami dari pada membacanya sendiri.

Keenam, kendala materi. Mungkin kendala ini sering dijumpai oleh guru yang membuat soal, khususnya soal-soal yang berkaitan dengan rumus-rumus. Terkadang soal atau materi menjadi berantakan ketika sudah dipaparkan di website *e-learning*. Dari segi peserta didik, jika materi berantakan otomatis dilayar peserta didik juga berantakan.

Diskusi

Dari hasil analisis yang telah dipaparkan diatas, maka dapat dilihat bahwa pendidikan dalam era disrupsi ini menuntut kepada pendidik dan peserta didik SMK Terpadu Al-Ishlahiyah Singosari untuk menggunakan teknologi yang berupa komputerisasi. Adapun seperti kondisi saat ini dimana pemerintah menghimbau masyarakat untuk tetap dirumah, maka lembaga pendidikan diharuskan mengganti pembelajaran tatap muka menjadi pembelajaran daring (*e-learning*). Hal ini sependapat menurut Munir, *e-learning* memiliki pengertian yang sangat luas seklai. Namun secara umumnya, pengertian tersebut sebagai bentuk teknologi informasi yang diterapkan dalam dunia pendidikan serta ditujukan sebagai usaha membuat perubahan pembelajaran di seekolah dalam bentuk digital yang dijemptani dengan bantuan internet.²⁴ Selain memiliki keuntungan dalam menggunakan metode ini (pembelajaran online) namun terdapat berbagai hambatan atau kendala yang dihadapi oleh pendidik ataupun peserta didik dalam pengalihan metode pembelajaran.

²⁴ Munir, *Pendidikan Dunia Maya; Dalam Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, (jakarta: Grasindo, 2017), 503

Hambatan-hambatan tersebut bisa berupa dengan koneksi jaringan, hal tersebut paling rentan menjadi kendala bagi setiap peserta didik khususnya, karena koneksi yang tidak memadai maka kebanyakan perangkat yang digunakan sering error. Jikapun bisa, seringkali loadingnya lama sehingga motivasi untuk belajar menjadi menurun. Jika kondisi motivasi peserta didik sudah menurun maka peserta didik sudah malas untuk mengerjakan dengan sungguh-sungguh. Alhasil, pembelajaran hanya digunakan sebagai ajang kehadiran bahwa peserta didik tersebut ikut berpartisipasi.

Setelah itu kendala mengenai paket kuota, karena tidak semua peserta didik mempunyai dana untuk membeli paket kuota reguler. Maka banyak dari peserta didik terkendala dengan paket kuota internet. Jikapun punya kuota kebanyakan dari peserta didik memiliki kuota chat. Sehingga kuota tidak mendukung untuk mengakses website *e-learning*.

Perangkat yang tidak memadai, sering dihadapi oleh sebagian peserta didik dari kalangan menengah kebawah. Karena jika perangkat tidak memadai maka kebanyakan mempengaruhi dari sinyal, koneksi internet, hingga proses pembukaan akses *e-learning*. Hal tersebut dipaparkan oleh sebagian peserta didik yang kesulitan masuk akses karena sering error, hingga perangkatnya panas serta menghabiskan baterai.

Terakhir mengenai kendala dalam memahami materi, dalam konteks ini terdapat dua kemungkinan yang menjadi sebab permasalahan. Pertama, karena materi yang berantakan, maka kendala ini dari segi teknis. Kedua, karena peserta didik sulit memahami materi yang telah dipaparkan, maka hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat materi yang memang harus dipraktikkan secara langsung dan dengan tatap muka.

Dengan uraian yang telah disebutkan diatas, dalam era disrupsi saat ini. Peran pendidikan yang menunjukkan manusia dari masa kebodohan menjadi masa menjadi mengerti sangatlah penting. Karena manusia juga harus menyadari bahwa zaman akan terus berkembang. Adapun dalam dunia pendidikan misalnya, peralihan dari pendidikan tatap muka menjadi pendidikan daring. Memiliki keuntungan/manfaat dalam situasi saat ini (Pandemi Covid19). Karena bisa menjadi salah satu alternatif yang baik dalam proses pembelajaran. Akan tetapi hal tersebut tidak terlepas dari berbagai kendala, mulai dari kendala koneksi internet hingga kendala pemahaman peserta didik jika mempelajarainya dalam bentuk teks.

Kesimpulan dan Rekomendasi

Dari hasil paparan diatas maka dapat disimpulkan bahwa kendala-kendala pendidikan di era disrupsi dengan alternatif pembelajaran onlien/daring (*e-learning*) tidak dapat dihindarkan karena kendala yang terjadi sebab utamanya berasal dari teknis, kendala-kendala tersebut berupa koneksi internet, kuota yang dimiliki, perangkat yang digunakan, serta pemahaman materi dari akunya. Hal tersebut memang umumnya menjadi kendala dalam proses pembelajaran daring di SMK Terpadu Al-Ishlahiyah.

Maka dengan kendala-kenda yang dihadapi oleh peserta didik bahkan guru dalam proses pembelajaran dari. Hendaknya peserta didik juga menyempatkan belajar dengan buku catatannya jika kendala berasal dari pemahaman. Adapun jika kendala berasal dari teknis, seperti halnya sinyal, kuota, dan perangkat yang digunakan, maka peserta didik dapat menghubungi guru dengan perantara aplikasi *WhatsApp*, maka kemungkinan guru akan memberikan materi melalui aplikasi tersebut. sehingga tidak memberatkan juga kepada peserta didik yang hanya memiliki kuota chatting saja. Dengan demikian peserta didik tidak ketinggalan materi pelajaran serta tetap melaksanakan kewajibannya sebagai peserta didik.

Daftar Kepustakaan

- Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan : Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2012.
- Amos Neolaka dan Grace Amialia, *Landasan Pendidikan: Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup*, Depok: Kencana, 2017.
- Edy Syahputra, "Pembelajaran Abad 21 dan Penempatannya di Indonesia," Prosiding Seminar Nasional SINASTEKMAPAN (2018)
- Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: RajaGrafindo, 2001.
- Jusuf A. Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Kusdiartini, Veronica. *Mengembangkan Sumber Daya Manusia Yang Berkualitas di Era Disrupsi*, SCU Knowladge Media, 2017.
- Muh. Hambali dan Mu'alimin, *Manajemen Pendidikan Islam Kontemporer*, Yogyakarta:Ircisod, 2020.
- Munir. *Pendidikan Dunia Maya; Dalam Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Jakarta: Grasindo, 2017.
- Nik Hayati. *Ilmu Pendidikan Islam*, Malang: Gunung Samudra, 2014.
- Nurdiansyah dan Eni Fariyatul, *Inovasi Model Pembelajaran Sesuai Kurikulum 2013* Sidoarjo: Nizamial Learning Center, 2016.
- Supardi. "Arah Pendidikan di Indonesia dalam Tataran Kebijakan dan Implimentasi," Jurnal Formatif 2, 119.
- Syafril dan Zelhendri Zen. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Depok: Kencana, 2017.